

Strategi pendidikan anti korupsi dalam menghadapi krisis integritas generasi muda

Aisyah Devy Azizah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110324@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pendidikan; anti korupsi; integritas; generasi muda; karakter.

Keywords:

Education; anti-corruption; integrity; youth; character.

ABSTRAK

Korupsi merupakan permasalahan serius yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan moral bangsa. Krisis integritas pada generasi muda terlihat melalui perilaku tidak jujur, seperti plagiarisme, kecurangan akademik, dan toleransi terhadap pelanggaran etika. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran serta strategi pendidikan anti korupsi dalam menghadapi krisis integritas generasi muda di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait pendidikan anti korupsi dan pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan anti korupsi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian sosial melalui pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Strategi yang dapat diterapkan meliputi penguatan kurikulum berbasis karakter, pembelajaran partisipatif, seminar, diskusi kelompok, kantin kejujuran, serta pemanfaatan teknologi dan literasi digital. Peran pendidik sebagai teladan juga menjadi faktor utama dalam membangun budaya integritas. Pendidikan anti korupsi yang dilakukan secara konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang berintegritas tinggi, kritis terhadap praktik korupsi, dan berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang bersih serta sejahtera.

ABSTRACT

Corruption is a serious issue that affects various aspects of life, including the economy, social order, and national morality. The integrity crisis among young generations can be observed through dishonest behaviors such as plagiarism, academic cheating, and tolerance toward unethical practices. This study aims to analyze the role and strategies of anti-corruption education in addressing the integrity crisis among Indonesian youth. The method used in this research is a literature study by examining various scientific sources related to anti-corruption education and character building. The findings indicate that anti-corruption education plays a significant role in instilling values of honesty, responsibility, discipline, justice, and social awareness through formal education, family environments, and community participation. Several effective strategies include strengthening character-based curricula, participatory learning, seminars, group discussions, honesty canteens, and the use of technology and digital literacy. The role of educators as role models is also crucial in fostering a culture of integrity. Consistent, collaborative, and sustainable anti-corruption education is expected to develop young generations with strong integrity, critical awareness toward corruption practices, and the ability to contribute to a clean, transparent, and prosperous society.



Pendahuluan

Korupsi merupakan masalah serius di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Masalah ini memengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya sektor ekonomi. Sebagai penerus bangsa, generasi muda memiliki peran penting dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi perlu diterapkan sejak usia dini (Irsyadi et al., 2024). Korupsi berdampak negatif terhadap peningkatan kemiskinan, kesenjangan sosial, kemerosotan ekonomi, serta penghambatan investasi yang pada akhirnya menurunkan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Sejak tahun 1998, pemberantasan korupsi menjadi agenda utama gerakan reformasi untuk membentuk aparaturnya pemerintahan yang bersih. Meskipun demikian, budaya korupsi tetap menjadi penyakit kronis yang sulit diatasi (Firdausy & Ag, n.d., 2022).

Gerakan sosial anti-korupsi merupakan kebangkitan masyarakat untuk secara bersama-sama memperbaiki kondisi dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Tujuan utamanya tidak hanya mengubah sikap dan perilaku individu dalam masyarakat, tetapi juga menciptakan tatanan sosial baru yang bebas dari korupsi (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2016). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian penting masyarakat diharapkan berperan aktif (Mulyoto, 2020). Pendidikan anti-korupsi didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kritis terhadap nilai-nilai anti-korupsi. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, nilai anti-korupsi, serta kesadaran moral untuk melawan perilaku korupsi (Firdausy & Ag, n.d.).

Karakter serta moralitas generasi muda dibentuk secara krusial oleh pendidikan. Nilai-nilai anti-korupsi, seperti kejujuran, disiplin, rasa tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial, dapat ditanamkan dengan efektif melalui proses pendidikan tersebut. Pendidikan anti-korupsi tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan perilaku yang kokoh, sehingga dihasilkan individu-individu berintegritas tinggi dan tahan terhadap godaan korupsi. Hal ini menekankan bahwa pendidikan harus holistik, mengintegrasikan aspek kognitif dengan pembentukan watak untuk menghadapi krisis integritas di kalangan pemuda.

Pembahasan

Upaya mencegah tindakan korupsi bisa dilakukan lewat pendidikan formal, nonformal di lingkungan keluarga, serta di tingkat masyarakat luas. Pendidikan anti-korupsi ini bukan sekadar memperkenalkan nilai-nilai anti-korupsi semata, tapi lebih difokuskan pada pemahaman mendalam, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai itu dalam keseharian hingga menempel sebagai kebiasaan alami. Pada intinya, pendidikan semacam ini bertujuan membangun wawasan serta pemahaman soal berbagai wujud korupsi, mengubah pandangan dan sikap terhadapnya, plus melatih kemampuan baru buat melawannya (Uttamo & Zainuddin, 2023).

Orientasi pendidikan anti-korupsi difokuskan pada pendidikan nilai, yaitu penekanan terhadap nilai-nilai kebaikan. Pendidikan semacam ini membuat seseorang merasa malu jika tergoda melakukan korupsi dan marah saat menyaksikannya. Ada tiga sikap moral mendasar yang membuat seseorang kebal terhadap godaan korupsi, yaitu kejujuran, rasa keadilan, dan rasa tanggung jawab (Uttamo & Zainuddin, 2023)

Fondasi utama pembentukan masyarakat yang kritis dan peduli diletakkan melalui peningkatan kesadaran serta pemahaman mengenai korupsi. Generasi muda dapat dipersiapkan lebih matang untuk mengidentifikasi dan menolak praktik korupsi setelah berbagai bentuk dan konsekuensinya dipahami secara mendalam. Upaya tersebut dapat dioptimalkan melalui kerjasama lintas pemangku kepentingan, yang melibatkan berbagai pihak terkait untuk saling mendukung. Secara keseluruhan, pemuda masa kini dilihat sebagai harapan terbesar guna mewujudkan masa depan bangsa yang lebih bersih dan maju. Peran sentral generasi muda tidak tergantikan dalam dinamika transformasi nasional, di mana baik yang bersifat idealis maupun pragmatis mereka memiliki potensi luar biasa untuk memutus rantai korupsi melalui strategi pendidikan anti-korupsi yang terarah. Penjelasan tambahan ini menegaskan bahwa potensi tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar krisis integritas dapat diatasi secara efektif (Fernandes et al., 2024).

Krisis Integritas Generasi Muda

Krisis integritas pada generasi muda menjadi tantangan serius akibat penanaman nilai moral yang belum optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perilaku seperti kecurangan akademik, plagiarisme, dan toleransi terhadap tindakan tidak jujur. Kondisi tersebut menandakan bahwa nilai kejujuran dan tanggung jawab belum tertanam kuat. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi berperan penting sebagai sarana menumbuhkan kesadaran dan membentuk karakter generasi muda yang berintegritas.

Salah satu penghambat kemajuan negara adalah maraknya praktik korupsi, sehingga diperlukan gerakan anti-korupsi. Guru perlu bertindak dengan niat membangun peradaban baru yang bersih dan bebas korupsi. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), sifat jujur efektif mencegah perilaku korup. Pencegahan budaya korupsi di masyarakat dapat dimulai dengan mencegah mental korupsi pada generasi muda melalui pendidikan. Upaya ini bersifat preventif untuk menghentikan munculnya mental korupsi pada anak bangsa.

Upaya pencegahan korupsi tidak hanya untuk satu generasi, tapi juga meliputi dua atau tiga generasi berikutnya. Penanganan tindak pidana korupsi bisa dimulai dari tingkat dasar, seperti penanaman nilai moral, etika, keimanan, dan pendidikan anti-korupsi sejak usia dini. Pendidikan anti-korupsi merupakan proses pembelajaran formal yang memberikan pemahaman serta cara mencegah korupsi, yang diperkuat dengan penanaman nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya langkah awal untuk membangun integritas generasi muda secara berkelanjutan (Rahayu et al., 2024).

Peran Pendidikan dalam Pencegahan Korupsi

Peran pendidikan dalam pencegahan korupsi sangat signifikan untuk membentuk generasi berintegritas. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap anti-korupsi. Melalui pembelajaran sistematis, individu diharapkan mampu memahami, menolak, dan menghindari korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter bangsa sangat bergantung pada peran krusial pendidikan. Istilah pendidikan, yang berakar dari "paideia" dalam pedagogi, dirancang untuk membentuk generasi muda menjadi individu berbudaya yang berpartisipasi aktif di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, pendidikan dapat menumbuhkan peserta didik menjadi manusia yang luhur dalam akal dan budi pekertinya. Pada konteks pencegahan korupsi, penguatan karakter menjadi fondasi pokok dari pendidikan anti-korupsi. Pendidikan semacam ini difokuskan pada pencegahan korupsi melalui pelatihan kesadaran perilaku anti-korupsi, bukan hanya upaya pemberantasan semata. Pendidikan dianggap sia-sia jika karakter yang dihasilkan masih rentan terhadap korupsi. Karenanya, pemahaman mendalam bahwa nilai-nilai korupsi bersifat destruktif dan merugikan sangat esensial untuk membentuk karakter yang tahan terhadap korupsi (Rahayu et al., 2024).

Karakter anak yang lebih unggul dapat dibentuk melalui penanaman nilai-nilai berikut: 1) kejujuran, 2) rasa peduli serta penghormatan terhadap orang lain, 3) semangat kerja keras, 4) sikap bertanggung jawab, 5) gaya hidup sederhana, 6) prinsip keadilan, 7) kedisiplinan, 8) kerjasama yang baik, 9) keberanian, serta 10) ketekunan. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran diharapkan menghasilkan siswa yang berkembang menjadi individu superior dengan orientasi anti-korupsi. Pendekatan ini memastikan bahwa pembentukan watak tidak hanya teoritis, melainkan terwujud dalam sikap sehari-hari untuk mengatasi krisis integritas generasi muda secara berkelanjutan.

Aktivitas pembelajaran berpengaruh dalam pencegahan korupsi melalui pemahaman pendidikan anti-korupsi, seperti seminar, diskusi kelompok, dan ekstrakurikuler. Peneliti menggunakan pendekatan partisipatif untuk memahami pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap pendidikan anti-korupsi (Mita et al., n.d., 2025).

Hasil penelitian ini selaras dengan studi Taufik (2023), yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap integritas serta akuntabilitas. Sebanyak 70% responden mahasiswa melaporkan adanya transformasi sikap dan perilaku setelah mengikuti program pendidikan anti-korupsi, termasuk peningkatan kesadaran akan prinsip transparansi. Contoh penerapan integritas secara sederhana oleh sebagian mahasiswa mencakup penghindaran menyontek pada saat ujian serta pelaporan dana kegiatan secara terbuka dan jujur. Fakta ini memperkuat argumen bahwa pendidikan anti-korupsi yang berorientasi pada praktik efektif dalam membentuk pola pikir generasi muda yang mengedepankan nilai kejujuran. Penjelasan tambahan ini menggarisbawahi pentingnya elemen aplikatif untuk memperkuat integritas di tengah krisis moral pemuda (Mita et al., n.d., 2025)

Strategi Pendidikan Anti Korupsi

Strategi pendidikan anti-korupsi perlu diterapkan secara sistematis melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga pendidik, dan lingkungan sosial. Salah satu strategi efektif adalah menanamkan budaya integritas melalui kebiasaan positif, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kegiatan akademik maupun organisasi. Selain itu, pendidikan anti-korupsi dapat diperkuat dengan pengembangan kurikulum berbasis karakter serta teladan nyata dari pendidik sebagai role model. Dengan strategi ini, mahasiswa diharapkan memiliki kesadaran moral dan komitmen kuat untuk menolak segala bentuk korupsi.

Kantin kejujuran merupakan salah satu metode untuk membiasakan diri menghindari korupsi. Di kantin ini, tidak ada penjaga yang mengumpulkan atau mengingatkan pembayaran. Pembeli harus jujur pada diri sendiri dengan memasukkan uang ke kotak yang disediakan. Jika uang berlebih, pembeli mengambilnya sendiri. Keamanan hanya untuk memeriksa ketersediaan makanan dan minuman, bukan mengawasi pembayaran (Gufroon et al., 2024).

Strategi lain adalah memberikan edukasi anti-korupsi kepada generasi muda sebagai penerus kepemimpinan Indonesia agar bebas dari korupsi. Sasaran utama adalah pelajar dan mahasiswa, karena melalui pendidikan formal, nilai anti-korupsi dapat ditanamkan secara tepat. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, menghadapi era Society 5.0, Indonesia dapat mengurangi tindak pidana korupsi secara signifikan, sehingga mencapai kemandirian, kesejahteraan, dan masa keemasan, terutama dengan bonus demografi yang harus dikelola dengan baik (Uttamo & Zainuddin, 2023).

Strategi pendidikan anti-korupsi juga dapat diwujudkan melalui literasi anti-korupsi yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu korupsi. Program edukasi mencakup pengajaran definisi, jenis, dan dampak korupsi, termasuk konsekuensi sosial-ekonomi. Metode interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus membantu siswa memahami korupsi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk mencegahnya. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan ini menjadi fondasi masyarakat yang kritis dan peduli.

Generasi muda dapat dipersiapkan lebih matang untuk mengidentifikasi serta menolak praktik korupsi setelah bentuk dan konsekuensinya dipahami secara mendalam. Meskipun demikian, pencapaian optimal dari inisiatif ini bergantung pada kerjasama lintas berbagai pemangku kepentingan. Pemuda masa kini menyediakan prospek terbesar untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih sejahtera dan bersih. Baik yang bersifat idealis maupun pragmatis, mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk memutus rantai korupsi lewat pendidikan anti-korupsi (Fernandes et al., 2024).

Mengingat generasi muda tidak hanya mahasiswa, pendidikan anti-korupsi juga perlu diberikan kepada pelajar SMA/ sederajat, yang termasuk remaja. Hal ini penting karena kesadaran masyarakat untuk melanjutkan pendidikan tinggi masih terbatas, sehingga mereka yang tidak kuliah mungkin tidak mendapat pendidikan anti-korupsi. Selain itu, pemanfaatan teknologi diperlukan untuk menyebarkan pendidikan anti-

korupsi secara masif kepada generasi muda, guna meningkatkan kesadaran dan karakter anti-korupsi.

Kesimpulan dan Saran

Krisis integritas, yang terlihat dari kecurangan akademik, plagiarisme, serta toleransi terhadap ketidakjujuran, mencerminkan kurangnya penanaman nilai moral yang mendalam. Untuk mengatasinya, strategi pendidikan anti-korupsi perlu diterapkan secara terstruktur melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan lembaga negara. Peran pendidik sebagai panutan sangat vital, karena keteladanan dalam kejujuran dan transparansi akan memperkuat penyerapan nilai anti-korupsi.

Selain itu, pendekatan partisipatif seperti seminar, diskusi kelompok, kantin kejujuran, dan praktik langsung terbukti efektif dalam membangun kesadaran mahasiswa. Pemanfaatan teknologi serta literasi digital juga krusial di era Society 5.0 untuk memperluas akses edukasi dan membentuk budaya keterbukaan. Pendidikan anti-korupsi sebaiknya dimulai sejak jenjang SMA/ sederajat agar nilai integritas tertanam sejak dini, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Pendidikan anti-korupsi yang konsisten, kolaboratif, dan berorientasi karakter akan meningkatkan daya saing bangsa serta mewujudkan masyarakat berintegritas dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Fernandes, A., Pratiwi, F. N., Waruwu, N. P. S., & Safitri, W. (2024). *Literasi Anti Korupsi Sebagai Strategi Edukasi*. 2(3).
- Firdausy, M. A., & Ag, M. (n.d.). *Kementrian Agama Republik Indonesia Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. (50).
<https://repository.uin-malang.ac.id/13574/1/13574.pdf>
- Gufron, G., Chamidah, D., Firdausy, M. A., & Rosyidah, I. (2024). Islamic-based anti-corruption education to build integrity zones among ma'had al-jami'ah students at uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *JUPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 315–324. <https://repository.uin-malang.ac.id/23172/2/23172.pdf>
- Irsyadi, M. H., Arifani, K. B., & Timur, J. (2024). *Pengaruh Pendidikan Anti-Korupsi Terhadap Perilaku Generasi Muda di Indonesia*. 09.
- Mita, N. M., Lia, L., Fadillah, A., Sugandi, M. I. H., & Wahyiah, I. R. (n.d.). *Peran Pendidikan Anti Korupsi dalam membangun Integritas Generasi Muda Indonesia*. 1. <https://journal.idede.org/index.php/IDEDE/article/view/139/73>
- Mulyoto, G. P. (2020). Pengembangan modul praktikum mata kuliah Pancasila dengan model project citizen untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 67–80.
<https://repository.uin-malang.ac.id/5730/1/5730.pdf>
- Rahayu, P., Serayu, S. P., Ritonga, W. N. S., Hudi, I., Refila, A. A. P., & Aulia, N. (2024). Penerapan Budaya Anti Korupsi Melalui Pendidikan terhadap Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- Uttamo, Z. V., & Zainuddin, M. (2023). Peran Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Semarang Law Review (SLR)*, 4(1), 102. <https://journals.usm.ac.id/index.php/slr/article/view/7028/pdf>